

Memerankan Tokoh Barabah Dalam Naskah Barabah Dengan Penekanan Fenomena Pernikahan Beda Generasi

Kristiana Berutu¹, Martozet²

^{1,2}Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 01 April 2024 Direvisi 21 Juli 2024 Diunggah 6 November 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Barabah Pemeranan Lee Strassberg Lajos Egri Akting</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini ialah 1). Memerankan tokoh Barabah dalam naskah drama Barabah karya Motinggo Busye dengan menggunakan teori struktur tulang Lajos Egri 2). Menciptakan tokoh Barabah dalam naskah drama Barabah karya Motinggo Busye dengan menggunakan metode akting Lee Strassberg. Penulis menggunakan teori Surealisme, Struktur Kepribadian Sigmund Freud, Struktur Tulang Lajos Egri untuk memenuhi kebutuhan keaktoran penulis. Penulis menggunakan metode penelitian, deskriptif kualitatif. Dalam menciptakan tokoh Barabah, penulis menggunakan metode akting Lee Strassberg yaitu dengan ingatan emosi, latihan tubuh, improvisasi, pemanfaatan memori indera. Hasil penelitian memerankan tokoh Barabah dalam naskah Barabah karya Motinggo Busye dengan menggunakan teori struktur tulang Lajos Egri dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakter. Teori struktur tulang Lajos Egri menekankan pada tiga elemen utama dalam pembentukan karakter yaitu keinginan, konflik, dan perubahan. Dengan memperhatikan ketiga elemen tersebut, maka penulis dapat memerankan tokoh Barabah dengan lebih menyeluruh dan mendalam. Kemudian hasil dari menciptakan tokoh Barabah dalam naskah Barabah karya Motinggo Busye dengan menggunakan metode akting Lee Strassberg akan melibatkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap karakterisasi dan pemahaman emosional. Memiliki langkah-langkah yang bisa diambil seperti penelitian, imajinasi, pengamatan, latihan dan eksperimen.</p> <p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

Corresponding Author:

Kristiana Berutu

Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan Estate

Email: christyanaberutu27@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan beda generasi dalam kehidupan sehari-hari merupa kan suatu bentuk representasi dari kisah cinta yang terjadi antara dua individu yang memiliki perbedaan usia yang cukup jauh. Pasangan beda generasi sangat rentan dalam mengalami berbagai konflik yang terkait dengan perkembangan psikologi dan sosial. Dimana berbeda usia, berbeda pula masalah psikologis, tuntutan, dan peran mereka terhadap lingkungan sosial. Penulis menemukan beberapa kasus yang menikah beda usia dari berita internet dimana pada tahun 2021, ada pernikahan seorang kakek umur 58 tahun menikahi gadis umur 19 tahun di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Sulawesi Selatan, atas dasar suka sama suka tanpa ada paksaan, dikutip dalam berita secara online (Detiknews.com, 08 April 2021). Kemudian pada tahun 2022, ada kasus seorang kakek usia 60 menikah dengan gadis 17 tahun di Desa Tadui, Mamuju, Sulawesi Barat, "Mereka Dijodohkan Karena Atas Kesepakatan

Keluarga” ujar Burhan, kerabat dari gadis berumur 17 tahun (Sinta), dikutip dalam berita online (Tribunnews.com, 12 Maret 2022).

Berdasarkan kasus-kasus diatas menjadi landasan penulis untuk membuat sebuah karya yang berkaitan dengan masalah pernikahan beda usia. Kasus tersebut memiliki gambaran mengenai naskah teater yang sama dengan permasalahan yang terjadi. Kemudian penulis mencari dan menemukan satu naskah yang ditulis oleh Motinggo Busye dengan judul Barabah. Motinggo Busye adalah seorang sastrawan, sutradara, dan pelukis Indonesia. Ia pernah menjadi redaktur kepala penerbitan Nusantara (1961-1964) dan ketua II koperasi seniman Indonesia. Banyak karya atau naskah drama yang ditulis oleh Beliau, beberapa diantaranya adalah naskah Barabah, Malam Jahanam, dan Badai Sampai Sore, dikutip dari tulisan Rifa Imtina blog internet (kumparan.com, 8 Desember 2020). Karya-karya Motinggo Busye pada umumnya berkaitan dengan permasalahan sosial yang tidak asing terjadi di masyarakat, yang artinya permasalahan tersebut benar adanya dan terjadi di dalam kehidupan nyata lalu dikemas oleh Motinggo Busye untuk kebutuhan panggung.

Memerankan tokoh Barabah pada naskah drama Barabah karya Motinggo Busye memiliki permasalahan beda usia cukup jauh yang terjadi diantara pasangan, antara individu yang berada dalam usia matang dengan usia yang jauh lebih muda atau diusia anak. Seperti yang dibahas oleh Utami, 2018. “Komitmen Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh”. Jurnal Psikoborneo. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Vol 6. No 2. p. 268. “Usia menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh mereka yang ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan menikah, melainkan juga pada perbandingan usia antara laki-laki dan perempuan tersebut”.

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pernikahan anak tertinggi ke-7 di dunia. Pernikahan anak biasanya terjadi di daerah-daerah yang kurang berkembang, dimana tradisi dan norma sosial yang kuat masih mempengaruhi masyarakat. Dalam beberapa kasus, anak juga dapat terpaksa menikah pada usia yang tidak seharusnya karena masalah ekonomi. Keluarga mungkin melihat pernikahan sebagai cara untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dengan memindahkan tanggung jawab finansial anak kepada pasangan mereka. Seperti yang dibahas Wijayanti, Kismartini & Sunu, 2022, “Kolaborasi Dalam Sosialisasi Program Generasi Berencana Pada Pelaksanaan Pendewasaan Umur Pernikahan”. Dalam Jurnal Litbang Sukowati. Fisip Universitas Diponegoro. Vol 5. No 2. p. 75. Banyak terdapat keputusan menikahkan anak di usia yang belum layak untuk menikah hanya untuk meringankan beban orang tua.

Ekspektasi peran pernikahan dapat berbeda-beda bagi setiap individu karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti budaya, agama, nilai-nilai keluarga, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial. Beberapa orang mungkin mengharapkan peran tradisional dalam pernikahan dimana pria bertanggung jawab untuk bekerja dan membiayai keluarga, sementara wanita bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak-anak. Namun, beberapa individu mungkin memiliki ekspektasi peran pernikahan yang lebih modern, dimana tanggung jawab dan pekerjaan diantara pasangan dibagi secara merata. Ada juga individu yang mengharapkan peran pernikahan yang fleksibel dan dinamis, dimana pasangan bekerja sama untuk menentukan tanggung jawab dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan preferensi masing-masing. Dalam pembahasan oleh Marini, Yurliani & Kemala, 2022. “Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Usia, Agama Dan Suku.” Jurnal Magister Psikologi Uma. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Indonesia. Vol 14. No 1. p. 90. Penting bagi pasangan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang ekspektasi peran pernikahan mereka untuk memastikan harapan dan pencapaian antar pasangan.

Melalui pembatasan usia untuk melangsungkan perkawinan, diharapkan terciptanya keadaan dimana pasangan yang menikah memiliki kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk menghadapi tanggung jawab dan peran yang harus diemban dalam keluarga dan rumah tangga. Namun, perlu diingat bahwa aturan ini tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi atau penghinaan terhadap individu atau kelompok yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda. Setiap orang berhak untuk dihormati, diakui, dan dilindungi hak-haknya, tanpa diskriminasi apapun. Permasalahan diatas menjadi daya tolak bagi penulis untuk menemukan inspirasi dalam penciptaan teater.

Penciptaan teater merupakan proses penciptaan yang didahulukan oleh proses dramaturgial. Proses tersebut berkaitan dengan proses menghubungkan rangsangan ide dengan tema pertunjukan yang akan diciptakan. Selain itu pada pembahasan Rifandi, 2022. “Perancangan Dramaturgi Lakon Norma Karya Alun Owen.” Jurnal Prabung Seni. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan. Vol 1. No 2. p. 58. Harymawan menegaskan bila kerja dramaturgial pertama adalah penemuan inspirasi. Dalam hal ini, penulis mengajukan skripsi penciptaan tokoh menggunakan permasalahan di atas sebagai kerangka dramaturgial dalam menciptakan tokoh. Penulis melihat adanya kedekatan permasalahan di atas dengan naskah drama yang ditulis oleh Motinggo Busye yang berjudul Barabah.

Barabah itu sendiri adalah seekor burung yang memiliki beberapa sebutan umum dari beberapa suku lain seperti di Jawa disebut tempuruk, dan di Melayu disebut burung merbah. Sementara sebutan Barabah berasal dari suku Minangkabau sesuai dengan naskah drama yang berjudul barabah karya Motinggo Busye yang dimana Motinggo Busye sendiri berasal dari suku Minangkabau. Pengertian berdasarkan berita secara online

(Wikipedia, 30 Juli 2021), burung barabah adalah burung pemakan serangga. Jika terdapat di hutan kebanyakan burung ini senang menjelajah semak belukar dan hutan yang setengah terbuka. Burung barabah bersuara nyaring saling memanggil atau sahut-sahutan.

Barabah dalam suku Minangkabau yaitu sebutan untuk perempuan yang tegas, cekatan, lincah dan bahkan cerewet. Cerewet dalam artian wanita tersebut juga sama seperti burung yang selalu berkicau, maka dari itu burung Barabah dijadikan panggilan atau sebutan untuk wanita yang selalu berkicau dan memiliki sifat-sifat banyak cerita. Namun dalam karya pertunjukan ini penulis mengangkat cerita naskah Barabah dengan berlatar belakang suku Minang yang sudah lama berada di Medan. Maka tentulah memiliki perbedaan antara suku Minangkabau yang ada di Minangkabau dengan suku Minang yang sudah lama di Medan.

Perbedaan suku Minang di Medan dengan yang asli Minangkabau dapat dilihat dari segi bahasa. Suku Minang yang ada di Medan belum tentu semua bisa berbahasa Minang dan juga berdialeg Minang, dikarenakan lahir, tumbuh dan bersosialisasi di Medan. Namun karena kedua orang tuanya adalah orang Minang maka seseorang tersebut tetap juga dianggap keturunan suku Minang. Maka dari itu tokoh Barabah dalam pertunjukan ini tidak memainkan karakter dengan berbahasa Minang melainkan dengan bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Medan pada umumnya.

Tokoh Barabah adalah seorang gadis yang tegas, cerewet, dan bahkan sosok yang sering marah-marah dengan suara yang keras terhadap suaminya karena sifat cemburuan. Maka hal itu lah yang membuat tidak jauh berbeda dengan cara berbicara masyarakat Medan yang lantang. Namun biarpun begitu tokoh Barabah adalah sosok yang masih tetap hormat kepada suaminya, dan ia masih menjalankan tugas sebagai istri dengan baik. Tokoh Barabah tersebut seorang perempuan muda berusia 28 tahun, ia menikah dengan Banio seorang laki-laki yang terpaut jauh usia dengan dirinya, usia laki-laki yang bernama Banio tersebut yaitu 70 tahun. Walaupun begitu tokoh Barabah tidak menjadikan alasan usia untuk menghalang dirinya menikah dengan Banio dan alasan mereka untuk menjalin rumah tangga pun dikarenakan mereka sama-sama mencintai dan ingin hidup bersama.

Naskah drama Barabah menceritakan tentang kehidupan rumah tangga seorang kakek tua bernama Banio yang beristrikan wanita muda bernama Barabah. Pada dasarnya, biduk rumah tangga mereka harmonis dan penuh cinta, namun seiring berjalannya waktu sering terjadi perkecokan salah paham yang membuat mereka sering bertengkar. Salah satunya faktor kecemburuan, yang dimana Barabah kerap membahas masa lalu Banio yang berulang kali menikah, ia takut hal itu terjadi lagi walaupun sebenarnya Banio sudah berusaha menyakinkan Barabah bahwa Barabah lah istri yang paling dicintai dan yang terakhir. Barabah juga pernah salah paham dengan tamu perempuan yang pernah bertemu kerumah mereka, Barabah sempat berfikir bahwa tamu perempuan itu adalah calon istri Banio yang selanjutnya, dan ternyata tamu perempuan tersebut bukanlah calon istri Banio, melainkan ia putri dari istri ke-6 Banio yang ingin bertemu Banio (Ayahnya), dengan tujuan untuk meminta restu orang tua karena akan segera menikah. Begitu juga sebaliknya, Banio juga mengalami kecemburuan yang berselisih paham dimana pada saat seorang laki-laki bertemu kerumah mereka, ia langsung merasa asing dengan tamu tersebut, ia menganggap karena Barabah masih sangat muda dan cantik bahwasanya banyak laki-laki yang masih menyukai istrinya tersebut sehingga ia juga berfikir bahwa istrinya sedang selingkuh, dan ternyata itu tidak benar dimana tamu laki-laki tersebut adalah calon suami putrinya Banio dan semuanya hanyalah salah paham. Konflik pertengkar dari hal seperti itu yang membuat rumah tangga mereka sering ribut yang menyangkut pautkan masa lalu, sehingga menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan biduk rumah tangga mereka yang terpaut jauh usia antara Banio dan Barabah.

Ketertarikan penulis untuk memilih naskah drama Barabah karya Motinggo Busye yaitu karena memiliki persoalan-persoalan tentang asmara yang ada pada pasangan terpaut jauh usianya. Kemudian penulis termotivasi untuk memainkan karakter tokoh Barabah. Perempuan muda bernama Barabah yang berumur 28 tahun dengan seorang laki-laki bernama Banio yang berumur 70 tahun. Tokoh Barabah yang menikah terpaut jauh usia dengan suaminya Banio. Namun Barabah dan Banio saling mencintai dan sama-sama takut kehilangan walaupun terkadang Barabah sendiri ragu akan kesetiaan Banio terhadap dirinya, dan juga banyak perkecokan dalam bahtera rumah tangga mereka. Kisah percintaan dua tokoh inilah yang membuat penulis tertantang untuk memainkan dan memerankan tokoh tersebut. Penulis merasa kisah seperti ini unik untuk dipentaskan dan tidak termakan zaman karena isu yang diangkat berlaku sepanjang zaman dan kasusnya ada hingga saat ini.

Berdasarkan hal tersebut untuk mendukung dalam penguatan tokoh Barabah, penulis menggunakan metode akting yang digagas oleh Lee Strasberg. Metode akting Lee Strasberg adalah pendekatan yang digunakan dalam dunia akting yang fokus pada pengembangan karakter dan penggunaan emosi untuk menciptakan kinerja yang autentik dan terinspirasi. Beberapa prinsip utama dari pelajaran Metode Lee Strasberg yang terkait dengan teater yaitu pemanfaatan memori emosional, pemanfaatan memori indera, relaksasi, dan improvisasi. Maka dari itu diharapkan dengan metode ini akan hadir satu tokoh Barabah yang penulis perankan.

Dari penjelasan yang penulis sajikan diatas dapat disimpulkan bahwa, pernikahan generasi menimbulkan konflik yang berbeda-beda dengan pilihan manusia dan relasi sosialnya. Namun pernikahan beda generasi atau pasangan yang memiliki beda usia yang terpaut jauh / 10 tahun atau lebih, merupakan hal wajar. Karena setiap individu sejatinya berhak memilih siapa pun untuk menjadi pasangan hidupnya. Tetapi keputusan untuk menikah harus didasarkan pada kesiapan, kesesuaian dan kesepakatan antara kedua pasangan, bukan hanya usia mereka. Maka dari itu, untuk menjalin suatu bahtera rumah tangga banyak yang harus dipahami secara mendalam dan memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya. Sehingga penulis juga berharap dapat memainkan peran tokoh Barabah sesuai yang penulis harapkan dengan beberapa konflik ataupun kisah yang menjadi landasan penulis untuk membuat sebuah karya yang berkaitan dengan fenomena pernikahan beda generasi.

2. METODE

Penelitian karya ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas suatu fenomena atau situasi secara detail dan sistematis, juga memberikan gambaran tentang karakteristik suatu populasi, kejadian atau objek yang diteliti. Termasuk menggambarkan jelas tentang tokoh Barabah karya Motinggo Busye. Penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk memahami suatu gejala atau fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu. Dengan berdasarkan pengertian penelitian kualitatif tersebut hal yang menjadi gejala atau fenomena dalam penelitian ini adalah mengenai pernikahan beda generasi. Akibat dari pernikahan beda generasi terdapat masalah-masalah dalam kehidupan sebuah keluarga. Dalam penelitian seni khususnya sebagaimana juga penelitian kualitatif akan terlibat langsung kelapangan atau kehidupan nyata secara mendalam yang dimana akan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk meneliti hal-hal masalah yang ada, tertulis dalam buku Metodologi Penelitian (Rohidi, 2011: 47). Berdasarkan penggunaan penelitian kualitatif tersebut, maka pemalsuan data dapat dihindari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menciptakan tokoh Barabah, penulis tentunya membutuhkan waktu untuk pencarian sesuatu yang belum didapatkan. Sehingga penulis terus belajar dan bekerja secara optimal untuk bisa mencapai apa yang dibutuhkan. Maka tidak heran jika dalam sebuah proses penciptaan, penulis memiliki adanya tantangan dan juga kendala.

Proses Penciptaan Tokoh

Pada proses pertunjukan teater, penulis melakukan penciptaan karakter untuk memerankan tokoh Barabah dalam naskah Barabah karya Motinggo Busye sebagai salah satu syarat akhir dalam minat pemeranan. Dalam proses menciptakan tokoh penulis membutuhkan waktu untuk melakukan pencarian yang belum didapat dan tentunya menggali potensi yang dimiliki. Dalam proses penciptaan ini penulis menggunakan metode akting Lee Strasberg untuk menciptakan karakter tokoh Barabah pada naskah Barabah karya Motinggo Busye. Dalam buku *The Lee Strasberg Notes* terdapat banyak metode akting, akan tetapi penulis membatasi menjadi empat metode yaitu ingatan emosi, latihan tubuh, improvisasi dan pemanfaatan memori indera. Hal ini sebagai cara penulis dapat menciptakan karakter Barabah dalam naskah Barabah karya Motinggo Busye.



Gambar 1. Latihan Konsentrasi untuk Melatih Ingatan Emosi

Ingatan Emosi

Pada latihan ingatan emosi penulis dapat mengakses, menciptakan kembali pengalaman masa lalu yang intens dari kehidupan si penulis. Seorang aktor tentu memiliki ingatan dan emosi khusus dalam dirinya. Dalam buku *The Lee Strasberg Notes* tertulis bahwa dalam metode pelatihan Lee Strasberg mendukung perkembangan pelatihan aktor, dimana seorang aktor harus bisa mencoba mengingat kembali ingatan masa lalunya karena sebagian aktor lupa untuk melakukan pekerjaan pelatihan dan hanya mengingat pekerjaan adegan saja. Maka dengan hal ini aktor dituntut untuk tetap bisa mengendalikan pikirannya dan konsisten terhadap ingatan-ingatan masa lalu yang pernah dialami. Dalam melatih ingatan emosi yang dilakukan, penulis harus dapat berkonsentrasi dan rileks untuk menunjukkan bahwa penulis memiliki kendali atas diri sendiri sebagai aktor. Kemudian dengan bantuan pelatih, penulis diarahkan untuk mengingat dan membayangkan kembali satu peristiwa yang pernah dialami penulis.

Ingatan emosi yang dilakukan dalam meraih karakter pasangan yang berbeda usia yaitu dengan menonton referensi dari berbagai film lalu setelah ditonton penulis akan menghayati dan meresapi ingatan emosi yang akan mencoba terbawa dalam ingatan-ingatan penulis dengan apa yang telah ditonton sebelumnya. Cara seperti itu dapat membantu seseorang dapat berperan atau memainkan karakter yang sama sekali belum pernah dialami si penulis dalam kehidupan dunia nyata. Namun bisa dipraktikkan melalui rasa dan ingatan emosi yang timbul ketika mengobservasi sebuah film yang sesuai dengan karakter yang dibutuhkan.

Dalam melatih ingatan emosi ini, pelatih mengarahkan penulis untuk benar-benar mengingat suatu peristiwa yang berkesinambungan dengan apa yang dibutuhkan tokoh di dalam naskah yang akan dimainkan. Lalu kemudian penulis menceritakan peristiwa apa yang diingat sedetail mungkin. Ketika mencoba mengingat pengalamannya dan mampu menguasai ingatan emosi tersebut, maka penulis akan menyimpan karena akan bermanfaat dan akan muncul dengan sendirinya saat penulis membutuhkan yang sepadan dengan apa yang dibutuhkan oleh tokoh.



Gambar 2. Latihan Yoga untuk Melatih Keseimbangan

Latihan Tubuh

Latihan tubuh sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, dimana penulis harus bekerja untuk dapat mempertahankan kehidupan fisik dan karakteristik saat membuat karakter. Dalam buku *The Lee Strasberg Notes* menjelaskan bahwa adanya latihan hewan. Latihan hewan tersebut adalah fondasi dasar seorang aktor untuk mengkarakterisasi peran secara fisik. Dimana disini maksud dari latihan hewan itu adalah manusia yang mencontohkan tingkah laku hewan.

Dengan menggunakan latihan hewan tersebut aktor dapat berbicara, berpikir, dan bergerak untuk melatih tubuh lebih alami dan manusiawi dengan batin. Namun dalam buku *The Lee Strasberg Notes* juga menjelaskan bahwa sebagian besar aktor tidak menggunakan latihan hewan tersebut dan latihan hewan juga tidak diwajibkan untuk dilakukan. Maka dari itu ada cara lain yang bisa digunakan untuk melatih tubuh, yaitu dengan latihan yoga. Penulis melakukan latihan yoga bertujuan agar dapat melatih ketahanan, pernafasan, dan juga kelenturan ketika menghadapi lawan main. Latihan tubuh sangat dibutuhkan, mengingat seorang aktor harus dapat mencari kenyamanan dengan tubuh lentur dan rileks saat bermain di atas panggung. Latihan tubuh juga sangat berpengaruh terhadap pencairan suasana tanpa adanya canggung terhadap sesama aktor lain.

Improvisasi

Improvisasi sangat penting selama proses latihan dan proses produksi. Dalam pelatihan Strasberg menggunakan improvisasi untuk memaksa para aktor berpikir dan berbicara dengan jujur. Jika tidak, seorang aktor mungkin terjebak dalam kekakuan kata yang darinya sehingga tidak akan pernah lepas. Tanpa improvisasi, seorang aktor dapat menggunakan imitasi (menirukan tindakan) dan tidak dapat melakukan pekerjaannya sepenuhnya. Dengan memulai dengan perilaku, bukan kata-kata, para aktor kemudian dapat melihat apakah kata-kata itu logis atau tidak.

Dalam latihan ini penulis berlatih untuk mengembangkan kata-kata diluar teks drama (naskah), hal ini bermanfaat ketika seorang aktor lupa dengan dialog maka improvisasi tersebut dapat membantu untuk mencocokkan diri dalam situasi apapun panggung.

Pemanfaatan Memori Indera

Latihan memori indera melatih aktor untuk memanfaatkan semua indera dan merespon sepenuhnya objek imajiner seperti yang dilakukan dengan objek nyata dalam kehidupan. Pada pelajaran ini penulis akan berlatih dengan memulai menjelajahi benda-benda nyata dari lingkungan terdekat, seperti yang dapat dipraktikkan setiap hari di rumah, contohnya sarapan, minum, atau melihat ke cermin dan dapat diperiksa dan dapat diuji. Dalam hal ini penulis melatih memori indera bertujuan agar aktor semakin hidup untuk merancang imajinasi saat menjelajahi objek sebuah adegan di atas panggung.

Bentuk Pertunjukan

Naskah Barabah karya Motinggo Busye adalah naskah lakon realisme. Namun dalam pertunjukan ini telah terjadi adanya penulisan ulang naskah sehingga menjadikan pertunjukan yang dihadirkan adalah sebuah pertunjukan surealisme. Pertunjukan ini ditampilkan dengan tiga adegan yang menghadirkan banyak spektakel. Pada adegan pertama, diawali dengan musik perlahan dan lampu fade in munculnya tokoh Banio yang baru saja pulang dari ladang mencabut alang-alang dengan tangan terluka kemudian ia masuk kerumah sambil memanggil Barabah berkali-kali lalu Barabah pun keluar dari kamar. Dengan ekspresi Barabah yang melihat tangan suaminya (Banio) terluka, Barabah langsung cepat mengambilkan kotak obat-obatan agar mengobati tangan Banio yang terluka. Sambil mengobati tangan Banio yang terluka, Barabah dan Banio duduk di ruang tamu dengan bercerita-cerita soal hubungan rumah tangga mereka. Kemudian ditengah mereka bercerita ada pertanyaan Banio yang membuat Barabah semakin bingung dengan sikap suaminya yang tiba-tiba mempersoalkan usia dan badan yang sudah sangat tua.



Gambar 2. Adegan Barabah Memijat Banio

Karena hal itu seiring beberapa menit terjadilah perdebatan antara Banio dan Barabah dimana tokoh Banio tidak percaya atas setiap jawaban dari Barabah. Banio tidak percaya bahwa Barabah tidak pernah sama sekali menganggapnya tua. Seiring beberapa menit suasana cair lagi dikarenakan tokoh Banio tidak mau berlaku kasar terhadap Barabah, ia tidak ingin melihat Barabah bersedih hanya karena perkataannya sehingga Banio mencoba mengecilkan nada ketika bercerita lagi dengan Barabah. Dari situ mereka menjadi akur dan berlanjut bercerita lagi diruang tamu tersebut. Selanjutnya lampu fade out memasuki adegan kedua, kemudian dengan waktu yang singkat lampu fade in kembali.

Memasuki adegan dua dimana terjadinya konflik ketika kedatangan Zaitun kerumah Barabah dan Banio. Konflik memuncak dikarenakan Barabah cemburu dengan tamu yang bernama Zaitun datang kerumah mereka, ia menganggap perempuan itu adalah calon istri Banio yang selanjutnya. Salah paham pun dimulai,

percekocokan antara Barabah dengan Zaitun semakin memanas karena Zaitun membahas soal perkawinan. Membahas perkawinan membuat tokoh Barabah semakin berpikiran aneh terhadap tamu perempuan tersebut, dimana dibalik itu semua tujuan kedatangan Zaitun sebenarnya adalah untuk menjumpai ayahnya Banio. Zaitun adalah anak Banio dari istri ke 6. Zaitun datang ke rumah Barabah dan Banio ingin meminta izin untuk menikah dengan pria pilihannya yang bernama Banio. Itulah tujuan Zaitun yang sebenarnya datang untuk bertamu. Tapi sebelum Zaitun menjelaskan apapun terhadap Barabah, dirinya sudah dulu diusir dan membiarkan rasa penasaran tetap berlanjut sampai Zaitun benar-benar pergi. Lalu lampu perlahan redup, selanjutnya pergantian adegan. Lampu perlahan fade in dengan iringan musik yang lucu.

Masuk pada adegan tiga ini yaitu adegan komedi dimana pada adegan tiga ini Barabah kedatangan tamu lagi yang bernama Adibul. Adibul adalah calon suami dari Zaitun yang tujuannya sama dengan Zaitun yaitu ingin meminta restu menikah. Tapi awalnya Barabah mengira dia polisi dan menganggap Adibul adalah laki-laki yang sembarangan karena melihat sikap Adibul yang semena-mena. Dengan hal itu Barabah tidak suka dengan sikap Adibul yang terlalu ceplas-ceplos bercerita. Kemudian terdengar suara Banio dari kejauhan, Barabah langsung panik dan dia tidak ingin Banio berpikir yang tidak-tidak dan langsung saja menyuruh Adibul pergi. Akan tetapi karena Adibul masih terheran-heran melihat dirinya diusir oleh Barabah dan ia lama bangkit dari tempat duduknya, ia pun akhirnya berjumpa dengan Banio, lalu Banio langsung merasa panas dan dia kelihatan cemburu. Banio berpikir bahwa itu adalah selingkuhan Barabah. Karena dia merasa tamu laki-laki yang datang itu masih muda dan Barabah pun masih muda. Kemudian terjadilah cekcok diantara mereka. Tetapi dengan seiringnya waktu, Adibul menjelaskan kedatangan dia yang sebenarnya, maka dari hal itulah suasana sudah mulai membaik lalu Banio dan Barabah mengerti akan maksud kedatangannya. Habis adegan tiga musik terdengar dan perlahan lampu redup (fade out). Itulah akhir dari pertunjukan ini.



Gambar 3. Adegan Banio yang Ternyata Telah Menjadi Mayat

4. KESIMPULAN

Tuhan menciptakan segalanya sebagai realitas dan faktualitas alam sekitar yang memungkinkan untuk menjadi stimulus bagi manusia untuk bersikap kritis dan kreatif. Dalam Pertunjukan teater terdapat kisah kehidupan manusia yang diceritakan diatas pentas dan disaksikan oleh penonton. Kemudian cerita kehidupan tersebut tidak jarang yang mengkaitkan dengan adanya peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat pada lingkungan sekitar kita yang masih relevan ditemui saat ini. Tidak heran jika setiap peristiwa tersebut memiliki peristiwa yang berbeda-beda. Termasuk salah satu peristiwa yang ada pada pertunjukan naskah Barabah karya Motinggo Busye. Naskah Barabah menceritakan fenomena yang ada pada kehidupan masyarakat yang dikemas dan dijadikan sebuah pertunjukan diatas panggung.

Dari penjelasan yang penulis sajikan dapat disimpulkan bahwa setiap peristiwa ataupun konflik yang dijadikan naskah menceritakan banyak perbedaan dengan pilihan manusia dan relasi sosialnya. Melalui pertunjukan naskah Barabah penulis ingin memperlihatkan bahwa peristiwa yang ada dipanggung masih terjadi saat ini. Pada dasarnya manusia bisa memilih pilihannya sendiri tanpa ada paksaan. Maka dalam pertunjukan Barabah karya Motinggo Busye ini juga memiliki keinginan yang mungkin tidak dapat disampaikan secara langsung.

REFERENSI

- Cohen, L. (2010). *The Lee Strasberg Notes. London And New York*.
- Damajanti, Irma. (2006). Psikologi Seni. PT Kiblat Buku Utama. Jalan Karawitan, Bandung.
- Egri, Lajos. (2021). *The Art of Dramatic Writing*.
- Hakim, L.F. (2013). Batas Minimum Usia Kawin Ideal Bagi Pria dan Wanita: Studi atas 58 Penetapan Dispensasi Kawin di Pengadilan Agama Yogyakarta Tahun 2011. *Jurnal Supremasi Hukum*, 2(1).
- Harymawan, R.M.A. (1988). Dramaturgi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Marini, L., Yurliani, R., & Nasution, I. K. (2022). Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau dari Jenis Kelamin, Usia, Agama dan Suku. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14(1).
- Muzarofah, R. E. N. (2021). Tokoh Dan Penokohan Tokoh Dan Penokohan Dalam Naskah “Barabah” Karya Motinggo Busye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Kartikasari, N. N. (2018). *Visual Thief, Surealisme Dalam Art Book Karya Resatio Adi*. *Jurnal Sebi Rupa&Desain*, 21(3).
- Rifandi, I., Daulay, M. A. J., & Pohan, A. P. (2022). Perancangan Dramaturgi Lakon Norma Karya Alun Owen. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(2).
- Rohidi, R. T. (2011). Metodologi Penelitian. Cipta Prima Nusantara Semarang, CV. Jawa Tengah, Indonesia.
- Sarandi, R. V., & Martozet, M. (2022). Jejak Kisah Terakhir: Penciptaan Teater Menggunakan Metode Penyutradaraan Lee Strassberg. *Jurnal InLab*, 1(1).
- Rhamadan, R. (2021). Estetika Surealisme Dalam Film “Sasmita Narendra”. *Jurnal Seni dan Desain*, 3(2).
- Utami, S. (2018). Komitmen Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh. *Jurnal Psikoborneo*, 1(2).
- Wijayanti, Z., Kismartini, K., & Sunu, R. (2022). Kolaborasi Dalam Sosialisasi Program Generasi Berencana Pada Pelaksanaan Pendewasaan Umur Pernikahan. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2).